

KRITIK SOSIAL NOVEL *SABAR TANPA BATAS* KARYA ADHITYA MULYA DAN KESESUAIANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA

Tri Lutmasari Wijayanti¹, Khabib Sholeh^{2*}, Umi Faizah³, Suryo Daru Santoso⁴
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Purworejo

khabibsholeh@umpwr.ac.id*

*korespondensi penulis

Diterima: 3 Agustus 2025

Direvisi: 22 Agustus

Disetujui: 23 September 2025

Abstract : Social critique is essential for evaluating the functioning of social systems within a community and can be communicated through various forms. Critical thinking is necessary to foster empathy toward one's surroundings. However, social critique has yet to receive adequate attention in school curricula, despite educators' potential to use literature as a tool to develop students' critical thinking skills. This study aims to describe the social critique within Adhitya Mulya's novel *Sabar Tanpa Batas* through qualitative descriptive research using content analysis. Data collection involved literature review techniques, observation, and note-taking. The findings reveal that the social critique in *Sabar Tanpa Batas* includes: (1) Poverty, which encompasses the challenges and costs of accessing education, low income levels, and difficulties in finding employment; (2) Crime, including cases of abuse; (3) Family disorganization, such as the absence of financial support from the head of the family and instances of child abuse; (4) The role of youth in society, including undervaluation of certain skills; (5) Population issues, such as the unaffordability of housing. Based on validity, relevance, and interviews with informants, the social critique in *Sabar Tanpa Batas* can serve as an alternative literary teaching material for twelfth-grade high school students.

Keywords: social criticism, literature teaching material.

PENDAHULUAN

Masalah sosial di Indonesia sekarang ini cukup meresahkan, hampir setiap peristiwa selalu menarik perhatian masyarakat dan mereka secara aktif membahas dan mengkritiknya. Masalah-masalah sosial itu timbul sebagai akibat terjadinya kepincangan-kepincangan yang disebabkan tidak sesuainya tindakan dengan norma atau nilai yang berlaku dalam masyarakat. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mengubah pola sikap, pola pikir dan tindakan seluruh masyarakat. Sekarang ini kritik sosial yang terkait dengan generasi muda, termasuk kalangan peserta didik lebih banyak berhubungan dengan kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, dan peran generasi muda. Hal itu dapat tercermin dari masalah sulitnya mendapatkan pekerjaan, maraknya penganiayaan, kekerasan pada anak, diremehkannya peran generasi muda. sikap dan tingkah laku yang tidak menggambarkan pribadi bangsa Indonesia sebagai bangsa yang baik. Beberapa penyimpangan itu berkembang dengan pesat karena adanya ketidakseimbangan ilmu pengetahuan dan pergeseran budaya.

Masalah sosial merupakan gejala atau fenomena yang terjadi dalam kehidupan nyata masyarakat. Permasalahan kehidupan nyata masyarakat terutama kehidupan sehari-hari hadir bersamaan dengan masalah-masalah fenomena sosial (Nisak dan Anggraini, 2020: 146-154). Karena luas dan kompleksnya fenomena sosial tersebut, perlu adanya usaha pengembangan kritik sosial kepada peserta didik agar mereka memiliki empati terhadap lingkungan. Sebagaimana dijelaskan Williams (1977) bahwa kritik sosial adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi budaya dan masyarakat. Kritik sosial dilakukan untuk merespon nilai-nilai dan asumsi yang dominan, serta untuk mendorong

perubahan sosial. Kritik sosial dapat dilakukan melalui berbagai media, seperti seni, sastra, jurnalisme, dan aktivisme. Banyak karya sastra yang bernilai tinggi yang di dalamnya menampilkan pesan-pesan kritik sosial (Nurgiyantoro, 2015: 330). Novel dapat memotret kehidupan manusia yang didalamnya berkisar kesedihan, kebahagiaan, tragedi bahkan komedi. Dalam konteks itulah novel menggambarkan banyak aspek kehidupan (Munawar & Haslinda, 2022: 23-28).

Nurgiyantoro (2015: 11) menyatakan bahwa dari segi panjang cerita, novel jauh lebih panjang daripada cerpen. Oleh karena itu, dalam novel dapat dikemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Hal itu mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel itu. Pemilihan novel sebagai salah satu referensi dijadikan bahan ajar dalam proses pembelajaran dapat digunakan sebagai alat pengembangan kritik sosial pada peserta didik. Sebagaimana dijelaskan oleh Noor (dalam Trisnawati, 2015) bahwa pengajaran sastra memiliki peran bagi pemupukan kecerdasan peserta didik dalam semua aspek, termasuk moral. Melalui apresiasi sastra, misalnya kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual peserta didik dapat dilatih serta dikembangkan.

Bahan ajar adalah seperangkat alat pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan dipakai sebagai pedoman dalam proses pembelajaran untuk capaian pembelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik. Sebagaimana dikemukakan oleh Widodo dan Jasmadi (dalam Samsuddin, 2018), bahan ajar merupakan seperangkat sarana pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang di harapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya. Selain itu, Subyantoro (2018) menyatakan bahwa bahan ajar dapat memperluas wawasan peserta didik sehingga memberikan manfaat lebih luas selain untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran.

Adanya bahan ajar dapat menciptakan suasana yang lebih efektif dalam pembelajaran materi tertentu. Selain itu, dengan adanya bahan ajar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik serta memudahkan peserta didik dalam mempelajari setiap capaian pembelajaran. Se bagaimana dijelaskan dalam Depdiknas (2008 : 10), bahwa tujuan penyusunan bahan ajar terdiri atas: (1) menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, sekolah dan daerah; (2) membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar; dan (3) memudahkan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran.

Prastowo (dalam Samsuddin, 2018) menyebutkan tiga prinsip kriteria pemilihan bahan ajar, yaitu: (1) prinsip relevansi (keterkaitan), artinya materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada kaitan/ hubungannya dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar; (2) prinsip konsistensi (keajegan), artinya jika kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam; dan (3) prinsip kecukupan, artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan kritik sosial dalam novel diantaranya pernah dilakukan oleh Wulandari, Rizki dan Hayati (2023), Saputri dkk. (2022), Lestari (2021), Marlina, Sholeh, dan Faizah (2018), Setyaningrum, Bagiya, dan Faizah (2019).

Sementara itu, beberapa penelitian kritik sosial dalam cerpen pernah dilakukan oleh Hieu (2019), Febriyanto dkk. (2021). Adapun penelitian yang berkaitan dengan analisis karya sastra dan implementasinya sebagai bahan ajar sastra diantaranya pernah dilakukan oleh Alamsyah (2016), Herlina (2017), dan Soehartini (2017).

Berkaitan dengan hal itu penulis mengkaji Novel *Sabar Tanpa Batas* karya Adhitya Mulya dari segi kritik sosial yang terkandung dalam novel tersebut. Penulis memilih untuk menganalisis novel karena novel tersebut memiliki nilai tersendiri yang khas dikemas dengan bahasa yang ringan dan mudah diterima. Penelitian ini dilakukan untuk menguji kelayakan novel *Sabar Tanpa Batas* apabila digunakan sebagai bahan ajar sastra di SMA dan sekaligus dapat dijadikan sebagai sarana menanamkan nilai kritis pada peserta didik.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian dengan tujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017: 6).

Fokus penelitian ini adalah pada kata, kalimat, paragraf, dan dialog yang ada dalam novel *Sabar Tanpa Batas* karya Adhitya yang mengandung kritik sosial dan dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar di SMA/MA. Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primernya adalah antologi Novel *Sabar Tanpa Batas* karya Adhitya. Kemudian data sekunder diperoleh melalui beberapa referensi berupa artikel jurnal dan buku-buku yang berkaitan dengan kritik sosial, novel dan bahan ajar sastra. Sugiyono (2019: 194) mendefinisikan bahwa sumber data primer yaitu sumber data yang *langsung memberikan data* kepada pengumpul data.

Teknik pengumpulan data dengan teknik pustaka, teknik simak dan catat. Teknik kepustakaan yaitu sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian berupa artikel, buku-buku, dan data-data yang bukan angka. Teknik simak yaitu membaca keseluruhan objek yang akan diteliti secara cermat dan berulang-ulang. Kemudian teknik catat yaitu mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis isi. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode analisis isi yang dipaparkan secara deskriptif. Vredenburg (dalam Paryani, 2018:62) menjelaskan bahwa dalam analisis isi karya sastra, isi yang dimaksud adalah pesan-pesan yang terkandung dalam karya sastra. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu: (1) membaca secara keseluruhan teks Novel *Sabar Tanpa Batas*; (2) melakukan penandaan dan pencatatan data yang berhubungan dengan penelitian, yaitu nilai kritik sosial dalam Novel *Sabar Tanpa Batas*; (3) merumuskan kritik sosial dalam Novel *Sabar Tanpa Batas*; (4) menganalisis kritik sosial yang ada di dalam Novel *Sabar Tanpa Batas*; (5) menyajikan hasil analisis dalam bentuk tertulis; (6) menguji kelayakan hasil analisis apabila digunakan sebagai bahan ajar sastra di SMA/MA; (7) menyusun simpulan hasil analisis yang telah dilakukan.

Selanjutnya, teknik pemaparan hasil analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan secara kronologis data yang berupa dialog, kata, kalimat, atau paragraf yang ada di dalam Novel *Sabar Tanpa Batas*. Data-data yang dipaparkan adalah nilai kritik sosial yang terdapat dalam Novel *Tanpa Batas*. Nilai kritik sosial tersebut kemudian dinilai kelayakannya apabila diimplementasikan sebagai bahan ajar sastra di SMA/MA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kritik sosial adalah suatu aktivitas sosial yang berusia sama dengan masyarakat itu sendiri. Kemudian Gibson (2008:103) juga menjelaskan Jika kritik sosial dipakai untuk memahami secara kritis tentang perubahan dan perkembangan dalam masyarakat, maka bentuk interpretasinya terhadap masyarakat dapat dipahami sebagai suatu perkembangan wawasan berdasarkan moral dan praktek yang sudah mencapai suatu titik atau kedudukan dalam waktu tertentu. Dalam penelitian ini dibahas tentang kritik sosial yang terkandung dalam Novel *Sabar Tanpa Batas* karya Adhitya Mulya dan implementasinya sebagai bahan ajar di SMA/MA dengan metode analisis isi. Novel tersebut mengandung lima jenis kritik sosial. Jenis kritik sosial yang menjadi acuan yaitu (1) kritik sosial masalah kemiskinan, (2) kritik sosial masalah kejahatan, (3) kritik sosial disorganisasi keluarga, (4) kritik sosial masalah generasi muda dalam masyarakat, dan (5) kritik sosial masalah kependudukan.

Kritik sosial masalah kemiskinan merupakan kritik yang disebabkan oleh adanya faktor ketidaksanggupan atau ketidakmampuan seseorang dengan kehidupan suatu kelompok atau daerah di mana seseorang ini berada di bawah rata-rata masyarakat yang lainnya.

Kritik Sosial Masalah Kemiskinan

Pendidikan dianggap sebagai salah satu jalan untuk keluar dari lingkaran kemiskinan yang menjerat. Pendidikan mampu memberikan peluang kepada masyarakat miskin untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Selain itu, pendidikan dapat meningkatkan taraf kesejahteraan individu maupun keluarga. Namun, akses masyarakat miskin dalam meraih pendidikan yang berkualitas masih rendah. Seseorang yang berasal dari keluarga kurang mampu cenderung untuk bersekolah di sekolah yang berkualitas rendah, sedangkan seseorang yang berasal dari keluarga mampu cenderung bersekolah di sekolah yang berkualitas.

Dengan perbedaan kualitas sekolah yang di dapat, maka layanan pendidikan yang didapat juga berbeda. Hasilnya terdapat perbedaan signifikan mengenai hasil belajar yang didapat antara sekolah yang berkualitas rendah dan tinggi. Di Indonesia, hal demikian masih menjadimasalah sosial dalam bidang pendidikan.

"Ike. Kamu akan kuliah. Kakang jamin. Pilihannya sekarang swasta, kan?" Ike mengangguk, menyeka air mata. "Kamu akan daftar swasta. Kakang jamin, ya." Oday telepon. "Belum cerita ya, ke mereka?" tanya Arif, merujuk kepada kecelakaan kapal. Oday menggelengkan kepala. Dia membuka internet dalam HP dan mencari 'biaya masuk perguruan tinggi swasta 2018 Fakultas Teknik.' Pencarian itu mengantarkan Oday ke laman sebuah universitas ternama di Bandung. Biaya masuknya sebesar 50 juta rupiah. Dia browsing institusi

pendidikan yang lain. Ada yang lebih murah. Bahkan ada yang hanya 5 juta. Atau mungkin bahkan tidak perlu kuliah. Di dalam tabungan, hanya ada 10 juta. (hlm.146-147)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa pilihan tokoh adalah kuliah di universitas swasta. Kuliah di swasta dengan kualitas pendidikan yang baik dibutuhkan biaya sangat besar. Hal tersebut membuat kakak tokoh harus membuat keputusan yang terbaik untuk pendidikan adiknya. Seseorang yang kurang mampu secara akademik akan semakin sulit masuk ke sekolah yang berkualitas dengan adanya seleksi tingkat kemampuan akademis yang tinggi. Hal tersebut menjadi pertimbangan bagi kakak tokoh yang menginginkan pendidikan yang terbaik untuk adik-adiknya. Pendidikan yang terbaik untuk mendapatkan ilmu yang tidak hanya dibutuhkan di Indonesia, tetapi juga di dunia.

Rendahnya tingkat pendapatan seseorang atau sebuah keluarga akan sangat berdampak pada kondisi mengenai ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Kondisi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan tersebut ditandai oleh rendahnya kemampuan seseorang atau sebuah keluarga dalam memenuhi segala kebutuhan-kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, dan papan. Selain ketidakmampuan memenuhi kebutuhan pokok juga tidak mampu memenuhi kebutuhan sekunder dan tersier.

Ocay, Ike, dan Irma datang dari keluarga yang tidak mampu. Memiliki motor bukanlah sebuah kemungkinan. Naik angkot, sangat mahal. Naik sepeda bertiga adalah solusi paling hemat. Bapak bekerja sebagai tukang becak sementara Emak, bekerja sebagai tukang cuci dan gosok kiloan. Irma melambaikan tangan sambil riang menghampiri. (hlm. 2)

Rendahnya tingkat pendapatan suatu keluarga ditandai dengan ketidakmampuan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut dirasakan oleh tokoh yang datang dari keluarga tidak mampu. Diceritakan bahwa membayar angkot pun bagi mereka dianggap sebagai sebuah hal yang mahal. Ayah mereka hanya bekerja sebagai tukang becak dan Ibunya bekerja sebagai tukang cuci dan gosok kiloan. Disinggung bahwa rendahnya tingkat pendapatan menyebabkan seseorang atau sebuah keluarga kesulitan untuk mencukupi serta memenuhi kebutuhan standarnya, sehingga tingkat kesejahteraan yang di dapat rendah.

Di tengah zaman modern seperti sekarang ini, terdapat ketidakseimbangan yang signifikan antara jumlah pencari kerja dan jumlah lowongan pekerjaan yang tersedia. Selain itu, banyak faktor lain yang menyebabkan seseorang sulit mendapatkan pekerjaan. Hal tersebut memicu sulitnya mendapatkan pekerjaan yang layak dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi sorotan betapa pentingnya seseorang harus mampu meningkatkan kualitas dirinya dari segi pendidikan dan keterampilannya. Seperti halnya tokoh dalam Novel *Sabar Tanpa Batas* dikisahkan bahwa ditengah kesulitan mencari pekerjaan untuk dapat melunasi utang bapaknya, biaya sekolah adik-adiknya dan memenuhi kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terdapat pada kutipan di bawah ini.

Ocay duduk di pinggir pasar, kehabisan akal. Saat ini, kesempatan apa pun yang dia dapat ambil, akan dia ambil. Ocay melihat seorang tukang parkir di depan sebuah mart. Apa jadi tukang parkir saja, ya? pikirnya. Dapat 1000 rupiah per motor, ada 100 motor per hari, setor ke preman atau pemda atau siapa pun yang

ada di atasnya, sekitar 50%, maka dia akan tetap dapat 50 ribu per hari. Dikalikan 30 hari, dapat 1,5 juta sebulan. Cukup untuk hidup tapi tidak cukup untuk bayar utang. (hlm. 33)

Tokoh yang sedang kehabisa akal, setelah dirinya lelah kesulitan mencari pekerjaan di Pasar Antapani. Seperti banyak orang lainnya, menghadapi kenyataan bahwa lapangan pekerjaan yang tersedia sangat terbatas. Pekerjaan seperti tukang parkir menjadi salah satu dari sedikit pilihan yang ada. Hal tersebut mencerminkan situasi di mana banyak orang harus menerima pekerjaan dengan penghasilan yang rendah. Pekerjaan sebagai tukang parkir juga masih harus menyeter sebagian besar pendapatannya ke preman atau pihak berwenang, yang mencerminkan adanya struktur kekuasaan yang menindas. Tokoh berpikir bahwa pendapatan sebagai tukang parkir tersebut cukup untuk hidup, tetapi tidak cukup untuk membayar utang bapaknya.

Kritik Sosial Masalah Kejahatan

Kritik sosial masalah kejahatan dari sudut pandang sosiologi merupakan kritik yang muncul karena disebabkan oleh suatu kondisi tertentu dan tindakan tersebut sangat merugikan masyarakat. Sebagai manusia, setiap individu memiliki tanggung jawab untuk berperilaku baik kepada sesama. Menghormati dan memperlakukan orang lain dengan baik merupakan hal yang mendasar sebagai makhluk sosial yang saling bergantung satu sama lain. Apabila hal tersebut dilanggar, maka dapat terjadi suatu tindak penganiayaan. Tindakan penganiayaan termasuk dalam suatu bentuk kekerasan yang terjadi dalam konteks sosial.

“Tidak lama, pintu itu dibuka. Seorang bapak dengan muka memerah menampar pipi Ike. Pukulannya begitu dahsyat sampai dia terjatuh.

"Makan nih uangnya! GENDENG!" Dia melempar uang ke muka Ike sambil kembali membanting pintu tertutup". (hlm. 119-120)

Sikap keras kepala, bersikap kasar dapat mengarah kepada penganiayaan, yaitu menampar dan berkata kasar. Sikap dari orang tua telah berlaku kasar dan juga enggan membayar les. Seharusnya sebagai orang lebih tua memberi contoh yang baik seolah diabaikan. Tindakan menampar, melempar uang, dan berkata kasar sama sekali tidak patut untuk dicontoh dan dilakukan.

Kritik Sosial Masalah Disorganisasi Keluarga

Kritik sosial masalah disorganisasi keluarga merupakan kritik tentang perpecahan dalam suatu keluarga yang menyebabkan ketidak harmonisan antar anggota keluarga yang diakibatkan dari gagalnya masing-masing anggota keluarga dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan perannya di dalam keluarga. Sebagai orang tua, khususnya ayah sudah menjadi kewajiban untuk memberikan nafkah yang cukup kepada anak-anak dan keluarganya. Hal tersebut menjadi salah satu tanggung jawab yang harus dipenuhi sebagai seorang kepala keluarga. Namun, pada kenyataannya sering kali ditemui di masyarakat bahwa seorang kepala keluarga bersikap abai pada tanggung jawabnya tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Ocay terdiam mengamati. Sebungkus rokok per hari itu biayanya berapa. Kopi dan gula berapa. Kalau mau bicara lelah cari uang, selama ini ada tiga sumber

penghasilan mereka. Hasil bapak menarik becak, hasil Ike menyetrika londri, dan hasil les privat Ocay. **Les privat** Ocay-lah yang paling besar, yang membayar listrik, kontrakan dan sebagian besar belanja sehari-hari. Hasil becak bapak tidak pernah ada. Ocay selalu berasumsi bahwa hasil becak hanya cukup untuk diri bapak. Tapi Ocay diam saja”. (hlm. 10)

Kutipan di atas menggambarkan seorang kepala keluarga yang mengabaikan tanggung jawabnya untuk memberikan nafkah yang cukup kepada anak-anaknya masih terjadi di masyarakat. Hal tersebut dialami oleh tokoh yang harus sekolah sambil bekerja untuk menopang keuangan keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seorang anak harus mengambil peranan sebagai pencari nafkah, yang seharusnya menjadi tanggung jawab orang tua. Namun, orang tua tidak mampu dan tidak berusaha untuk memenuhi tanggung jawab ekonomi anak-anaknya. Hal tersebut memaksa anak-anaknya harus mengambil tanggung jawab yang seharusnya dipikul oleh orang tuanya.

Salah satu bentuk tanggung jawab orang tua adalah melindungi anak-anaknya dengan memberikan rasa aman seperti perlindungan secara fisik dan emosional. Orang tua harus secara aktif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya, serta memberikan rasa cinta yang cukup. Namun, pada kenyataannya masih kerap kali dijumpai di masyarakat, orang tua yang justru melakukan tindak kekerasan pada anak secara sadar. Seperti halnya perlakuan Pak Eep terhadap anak-anaknya. Hal tersebut terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Di pintu rumah, Eep menampar Ike sampai jatuh. Kemudian menjambak rambut Ike. Irma menangis di dalam rumah”. (hlm. 16)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Ocay melihat tindak kekerasan yang dilakukan bapaknya kepada Ike. Kekerasan tersebut disebabkan oleh Pak Eep yang memaksa memberikan berapapun uang yang Ike punya. Pak Eep yang berperan sebagai orang tua, khususnya kepala keluarga bersikap sewenang-wenang dengan menyakiti anaknya ketika keinginannya tidak terpenuhi. Kekerasan yang dilakukan Pak Eep terhadap Ike merupakan perilaku yang melanggar hak asasi anak. Lingkungan rumah yang seharusnya menjadi tempat yang paling aman dan nyaman bagi anak justru menjadi sumber trauma dan ketakutan yang mendalam.

Kritik Sosial Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern

Kritik sosial masalah masalah generasi muda dalam masyarakat modern merupakan kritik tentang perlawanan atau penolakan terhadap suatu norma yang ada di masyarakat.

Salah satu masalah generasi muda dalam masyarakat modern saat ini, yakni masih sering dijumpai terdapat banyak kemampuan atau keterampilan yang masih sering kali diremehkan oleh masyarakat. Generasi muda sering kali dianggap kurang memiliki pengalaman dalam dunia kerja dan kehidupan secara umum. Hal tersebut dapat mengakibatkan generasi muda sulit mendapatkan kepercayaan untuk mendapatkan kesempatan yang dalam pekerjaan. Hal tersebut terdapat pada kutipan di bawah ini.

"Si anaknya, bego. Diajarin, susah nangkep. Terus bapaknya kaget Irma masih kecil. Setelah dua jam, bapaknya ga mau bayar." Irma menjelaskan sambil menangis”. (hlm. 119)

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa kemampuan dan keterampilan yang dimiliki anak muda sering kali diremehkan atau diabaikan oleh masyarakat sekitar yang cenderung memprioritaskan pengalaman dan senioritas dalam menilai nilai suatu individu. Hal tersebut dialami oleh Irma yang masih sekolah sambil bekerja sampingan sebagai pengajar les privat catur. Irma yang masih umur belasan dan duduk di bangku SMP diremehkan kemampuannya oleh seorang bapak dari murid les caturnya. Bahkan, setelah dua jam mengajar les, bapak dari murid les tidak mau membayarnya. Cara menilai dari sudut pandang dari generasi yang lebih tua membuat generasi muda sulit untuk diakui dan dihargai. Adanya pandangan mengenai generasi muda yang belum cukup berpengalaman mengakibatkan minimnya kesempatan yang didapat.

Kritik Sosial Masalah Kependudukan

Kritik sosial masalah masalah kependudukan merupakan kritik tentang masih belum tercapainya kesejahteraan yang dirasakan oleh berbagai lapisan masyarakat.

Mahalnya atau kurang terjangkau harga rumah untuk masyarakat miskin mencerminkan ketidakadilan dalam akses terhadap perumahan yang layak. Harga rumah yang tinggi menyebabkan kesenjangan ekonomi yang lebih besar antara kelompok berpenghasilan tinggi dan masyarakat miskin. Masyarakat miskin sering kali tidak mampu membeli atau menyewa rumah yang layak karena harga yang tidak terjangkau. Di kota-kota besar, urbanisasi yang cepat sering kali menyebabkan penumpukan penduduk dan peningkatan harga properti. Hal ini membuat masyarakat miskin sulit untuk mendapatkan perumahan yang terjangkau di kota-kota besar, di mana peluang ekonomi lebih besar. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Setelah satu jam mengayuh sepeda, mereka masuk ke dalam perkampungan kumuh. Jaringan jalan menyempit menjadi satu jalur motor. Kiri-kanan perumahan itu terbuat dari kayu, seng, bata- bangunan semipermanen. Mereka sampai di sebuah rumah. Rumah tersebut terbuat dari seng, memanjang ke belakang tanpa jendela. Benar-benar seperti sebuah gudang. Rumah tersebut adalah rumah petak yang mereka kontrak. Dimensi rumah seng itu hanya 4 x 7 dengan 1 ruang keluarga, 1 ruang makan dan dapur, 2 kamar tidur, dan 1 kamar mandi di belakang. (hlm. 4)

Keterbatasan ekonomi yang menyebabkan masyarakat miskin terpaksa tinggal di perumahan yang tidak layak. rumah seng tanpa jendela dan terbuat dari bahan-bahan sederhana menggambarkan ketidaksetaraan dalam akses terhadap perumahan yang layak. Masyarakat miskin sering kali tidak mampu membeli atau menyewa perumahan yang lebih baik karena harga yang tinggi. Harga yang tidak terjangkau membuat masyarakat miskin terjebak dalam kondisi perumahan yang buruk dan sulit untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Masih rendahnya tingkat kesejahteraan penduduk merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh banyak negara, termasuk Indonesia. Hal ini mencerminkan berbagai aspek ketidakadilan sosial dan ekonomi yang berdampak pada kehidupan sehari-hari masyarakat, terutama mereka yang berada di lapisan ekonomi bawah. Banyak penduduk masih hidup di bawah garis kemiskinan, dengan akses terbatas terhadap kebutuhan dasar seperti makanan, pendidikan, dan kesehatan. Ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar ini mencerminkan rendahnya tingkat kesejahteraan secara

keseluruhan. Kesenjangan pendapatan antara kelompok kaya dan miskin semakin melebar, menciptakan kesenjangan yang signifikan dalam hal akses terhadap sumber daya dan peluang ekonomi. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Ocay kembali kehabisan akal bagaimana dia dapat mengatasi utang-utangnya. Namun, pikirannya terganggu saat matanya menangkap seorang anak kecil. Anak kecil itu berbaju kusam dan sedang memulung botol dari tempat sampah di samping mart. Seketika, Ocay kembali malu. Dia duduk di pinggir jalan kehabisan akal sementara ada anak kecil, seumur Irma, bekerja mencari botol bekas untuk dijual. Ocay bergumam dalam hatinya, selama dia tidak mau memulung dari tempat sampah, dia belum membolehkan dirinya mengeluh. Matanya tertuju pada sebuah lapak fried chicken. Ocay membuka dompetnya. Hanya ada uang untuk tiga porsi. Dia segera menghampiri penjual *fried chicken*. (hlm. 34)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa seorang anak kecil yang memulung botol bekas dari tempat sampah menunjukkan betapa buruknya kondisi kemiskinan yang memaksa anak-anak bekerja untuk membantu perekonomian keluarga mereka. Ini menyoroti masalah pekerja anak dan pelanggaran hak anak untuk mendapatkan pendidikan dan menikmati masa kanak-kanak yang layak. Perlunya upaya untuk mengatasi masalah sosial seperti menyediakan pendidikan gratis dan wajib serta fasilitas pendukung untuk memastikan bahwa semua anak dapat bersekolah dan tidak terpaksa bekerja.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan kritik sosial dalam Novel *Sabar Tanpa Batas* karya Adhi Aditya Mulya dan kelayakannya sebagai bahan ajar di SMA/ MA yang telah diuraikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kritik sosial yang terkandung dalam novel tersebut terdiri atas: (1) kemiskinan, yang meliputi sulit dan mahalnya meraih pendidikan, rendahnya tingkat pendapatan, sulitnya mendapatkan pekerjaan; (2) kejahatan, diantaranya penganiayaan; (3) disorganisasi keluarga, meliputi kepala keluarga tidak memberi nafkah anak, kekerasan kepada anak; (4) peran generasi muda dalam masyarakat, diantaranya keterampilan yang dianggap remeh; (5) masalah kependudukan, meliputi kurang terjangkau harga rumah.

Berdasarkan aspek kevalidan dan kesesuaian serta wawancara dengan narasumber, kritik sosial yang terkandung pada Novel *Sabar Tanpa Batas* dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di kelas XI SMA/MA, sesuai dengan Kompetensi Dasar 12.4 “Peserta didik menganalisis unsur intrinsik novel (film adaptasi novel dan menyusun generalisasi kesimpulan umum) dari hasil inferensi terhadap ide-ide yang terkandung di dalam teks novel”.

REFERENSI

Alamsyah, A. 2016. “The Use Of Local Short Story In English Language Learning (A Literary Review On the Use Of Local Sources As An Alternative Teaching Media In EFL)”. Jurnal *Unika Atmajaya*. Diunduh dari <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED577317.pdf>

- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Pengembangan Bahan Ajar dan Media*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Herlina, E. 2017. "Nilai Moral pada Kumpulan Cerpen Bidadari yang Mengembara Karya A.S. Laksana sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA dan Model Pembelajarannya". *Journal Unwir*.
- Hieu, Ho Ngoc. 2021. "Kritik Sosial Dalam Cerpen Mereka Mengeja Larangan Mengemis Karya Ahmad Tohari (Kajian Sosiologi Sastra)." *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* 5.1: 175-191.
- J.Moleong, Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Lestari, Erawati Dwi. 2021. "Moderasi Beragama dalam Novel *Kambing dan Hujan* Karya Mahfud Ikhwan." *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4.2: 89-102.
- Marlina, Vivi, Khabib Sholeh, and Umi Faizah. 2018. "Nilai Pendidikan Karakter Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy dalam Pembelajaran Analisis Cerita Fiksi di Kelas XII SMA." *Surya Bahtera* 6.56.
- Moleong, L. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawar, Munawar, and Haslinda Haslinda. 2022. "Kritik Sosial dalam Novel *Midah*, Si Manis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer." *Jurnal Konsepsi* 11.1: 23-28.
- Nisak, Khoirun, and Purwati Anggraini. 2020. "Kritik Sosial Dalam Novel *Anak-Anak Tukang Karya Baby Ahnan*." *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran* 9.2: 146-154.
- Nurgiyantoro, B. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Paryani, C. 2018. "Moralitas dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2015 *Anak ini Mau Mengencingi Jakarta?* serta Kemungkinannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA/ MA". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Gibson M. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Erlangga.
- Samsuddin, M. I. 2018. "Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara dalam Kajian Struktural dan Nilai Pendidikan sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA". *Skripsi*. Semarang: Jurusan BSI UNNES.
- Saputri, Wijianti, Kadaryati Kadaryati, and Bagiya Bagiya. 2022. "Analisis Kritik Sosial Novel *Sepertiga Malam di Manhattan* Karya Arumi E dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XII SMK." *Jurnal Surya Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 10.1.
- Setyaningrum, Anisa, Umi Faizah Bagiya, and Umi Faizah. 2019. "Analisis Nilai Pendidikan Karakter Novel *Merindu Baginda Nabi* Karya Habiburrahman El Shirazy dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di Kelas XII SMA." *Jurnal Surya Bahtera* 7.2: 70-81.

- Soehartini. 2017. "Nilai Pendidikan Moral dalam Novel *Sang Pelopor* karya Alfad: Kajian Semiotika dan Implemenasinya sebagai Bahan Ajar di Sekolah Dasar" .
Journal Univetbantara, Stilistika, Vol. 3, No. 2: 9-14
- Subyantoro, dkk. 2018. *Buku Pengayaan Mapel Bahasa Indonesia berbasis Budaya Kemaritiman* : Bermuatan Nilai-Nilai Humanistik. Yogyakarta: Farishma Indonesia
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabet.
- Trisnawati. 2015. Kajian Struktural dan Nilai Moral dalam Cerita Pendek Keagamaan serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*. Volume 1, No. 1, April 2015: Page 77-84 ISSN: 2443-1435. Diunduh dari <http://jm.ejournal.id/index.php/mendidik/article/view/15>
- Raymond Williams, Raymond. 1983. *Keywords: A Vocabulary of Culture and Society*. New York: Express University Press, hlm 85.
- Wulandari, Sonya Rizki, and Yenni Hayati. 2023. "Kritik sosial dalam novel Komsa Komsa karya ES ITO: Kajian sosiologi sastra." *Jurnal Genre* (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya) 5.1: 1-13.